

KAJIAN DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA WAY BELERANG TERHADAP ASPEK EKONOMI, SOSIAL BUDAYA DAN LINGKUNGAN FISIK DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Novalia^{1*}, Muhammad Yusup²,

A. Riva Prasetyo Utama², Asmaria¹, Kenny Candra Pradana¹

Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai, Lampung, Indonesia¹

Badan Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Lampung Selatan, Indonesia²

E-mail: novalia@saburai.ac.id*

ABSTRACT

Way Belerang Baths is one of the unique tourist attractions by providing a relaxation experience that comes from natural sulfur resources. This bath is located in the middle of South Lampung Regency. The existence of this tourist attraction can have a significant impact on various aspects. Therefore, the purpose of this study was to determine the impact of Way Belerang tourism development on South Lampung Regency's PAD, socio-cultural aspects, and physical environmental aspects. The method used in this study is mix-methods. This study was conducted using the Purposive Sampling technique based on the Cochran formula on all visitors to the Way Belerang Kalianda South Lampung tourist attraction, resulting in a sample of 96 people. The data collection techniques used were observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis used in this study were quantitative analysis and qualitative analysis. This study used simple linear regression analysis to see the economic impact of Way Belerang Baths tourism development on South Lampung Regency's PAD, and qualitative analysis to analyze socio-cultural aspects and the physical environment. Based on the research that has been carried out, it is known that Way Belerang Tourism levies do not have a significant effect on South Lampung Regency's PAD. Furthermore, Way Belerang Tourism Development has positive and negative impacts on social and physical environmental aspects.

Keywords: *Economy; Physical Environment; Local Original Income; Socio-Culture; Way Belerang*

ABSTRAK

Pemandian Way Belerang merupakan salah satu objek wisata yang memiliki keunikan dengan memberikan pengalaman relaksasi yang berasal dari sumber daya alam belerang. Pemandian ini berlokasi di tengah-tengah Kabupaten Lampung Selatan. Adanya objek wisata ini memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata Way Belerang terhadap PAD Kabupaten Lampung Selatan, aspek sosial budaya, dan aspek lingkungan fisik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix-methods*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* berdasarkan rumus Cochran pada seluruh pengunjung wisata Way Belerang Kalianda Lampung Selatan, menghasilkan sampel sebanyak 96 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data

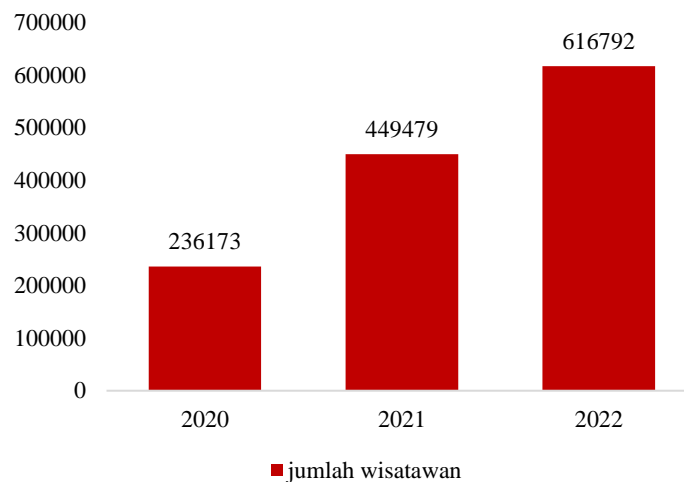
yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk melihat dampak ekonomi pengembangan wisata Pemandian Way Belerang terhadap PAD Kabupaten Lampung Selatan, dan analisis kualitatif untuk menganalisis aspek sosial budaya dan lingkungan fisik. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, diketahui bahwa retribusi Pariwisata Way Belerang tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Lampung Selatan. Selanjutnya, Pengembangan Pariwisata Way Belerang berdampak positif dan negatif terhadap aspek sosial budaya dan lingkungan fisik.

Kata Kunci: Ekonomi; Lingkungan Fisik; Pendapatan Asli Daerah; Sosial; Way Belerang

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Wisatawan yang berkunjung di tempat wisata wilayah Kabupaten Lampung

Selatan pada tahun 2022 untuk wisatawan asing sebanyak 64 orang dan untuk wisatawan domestik sebanyak 616.728 orang. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Lampung Selatan sejak tahun 2020 hingga tahun 2022 terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, (2023), jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Lampung selatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung Ke Kabupaten Lampung Selatan

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2023)

Peningkatan jumlah wisatawan diikuti dengan peningkatan jumlah objek wisata yang ada di Kabupaten Lampung

Selatan. Hingga akhir tahun 2023, Terdapat 87 objek wisata di Kabupaten Lampung Selatan yang terdiri dari 14

objek wisata buatan, 8 objek wisata sejarah, 19 objek wisata alam dan 46 objek wisata bahari. Salah satu objek wisata alam yang ada di Kabupaten Lampung Selatan adalah Pemandian Way Belerang.

Pemandian Way Belerang termasuk daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Terdapat enam daya tarik wisata unggulan yang paling sering dikunjungi wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara menurut data dari Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Lampung Selatan yaitu Dermaga Bom Kalianda yang sekaligus juga sebagai tempat pelelangan ikan, Kalianda Resort (Grand Elty), Pantai Embe, Pantai Kahai, Makam Radin Inten II dan Pemandian Air Panas Way Belerang, Objek Wisata Pemandian Way Belerang merupakan salah satu objek wisata yang memiliki keunikan terletak di kaki Gunung Rajabasa, objek ini banyak digandrungi peminat mulai dari remaja hingga lansia. Wisata ini sebagai salah satu objek yang banyak dikunjungi karena memiliki banyak manfaat, mulai dari pengobatan penyakit kulit hingga relaksasi tubuh (Renvilia S et al., 2023).

Belum terdapat tulisan mengenai sejarah Pemandian Way Belerang, namun sarana dan prasarana yang ada dari tahun ke tahun terus bertambah. Pemandian Way Belerang ramai dikunjungi terutama pada hari libur. Peningkatan jumlah wisatawan dan objek wisata akan berdampak pada aspek ekonomi, hal ini terlihat dari PAD yang berasal dari sektor pariwisata, meningkatkan pendapatan masyarakat, memberikan banyak peluang pekerjaan, meningkatkan pembangunan

Desa (T. Kartika, 2017). Jika pemerintah tidak melakukan pengembangan pariwisata, belum ada regulasi yang jelas yang mengatur tentang pengelolaan objek wisata maka sector pariwisata belum dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan PAD (Mayor et al., 2020).

Kegiatan pariwisata memberi dampak baik positif maupun negatif terhadap aspek ekonomi, sosial budaya maupun lingkungan fisik (T. Kartika, 2017), kegiatan kepariwisataan memiliki dampak baik dampak secara Ekonomi dan sosial budaya (Surahman et al., 2020). Pariwisata memberikan dampak terhadap masyarakat dan pemerintah di Pulau Nusa Lembongan dilihat dari delapan aspek yaitu pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga kebutuhan pokok, Desa Adat dan Masyarakat, kepemilikan dan kontrol akomodasi pariwisata, pembangunan (Shantika & Mahaggangaa, 2018). Persentase pendapatan masyarakat mengalami peningkatan menjadi 68,5%, tingkat kesempatan kerja rendah dengan persentase hanya sebesar 29,5% dampak dari pengembangan pariwisata (Irhamna, 2017).

Pengembangan pariwisata berdampak positif dan negatif terhadap lingkungan fisik, dampak positifnya yaitu bertambahnya akomodasi dan restoran, bertambahnya daya tarik dengan banyaknya aktivitas, perbaikan jalur menuju pantai, persediaan air yang sumbernya berasal dari sumur di desa Cengiling, dan dampak negatifnya yaitu buruknya pembuangan sampah (Prastika & Sunarta, 2018). Pariwisata berdampak positif dan dampak negatif dalam perekonomian dan sosial budaya

masyarakat desa, dampak negatif lebih nampak jika dibandingkan dengan dampak positif yang timbul (Febriana & Pangestuti, 2018). Pembangunan potensi wisata di suatu daerah, tentunya harus memikirkan dampak bagi masyarakat sekitar secara matang, agar pembangunan potensi wisata tidak hanya menguntungkan satu pihak saja tetapi manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar secara merata (Oktavia et al., 2021).

Berdasarkan paparan di atas, masih banyak terdapat perdebatan mengenai dampak dari pengembangan pariwisata, pengembangan pariwisata perlu mempertimbangkan dampaknya sehingga bermanfaat bagi masyarakat sekitar secara merata, oleh karena itu penelitian mengenai dampak pengembangan Pariwisata Way Belerang terhadap aspek ekonomi, social budaya dan lingkungan fisik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian mix-methods dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di objek wisata Pemandian Air Panas Way Belerang yang terletak di Desa Buah Berak, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Pelaksanaan dilakukan selama 60 hari kerja sejak tanggal 6 Oktober Tahun 2023 sampai dengan tanggal 6 Desember Tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang yang pernah mengunjungi wisata Way Belerang Kalianda Lampung Selatan. Dengan menggunakan rumus Cochran diperoleh

sampel sebanyak 96 orang. Data primer dalam penelitian ini berupa data mengenai dampak keberadaan Pemandian Air Panas Way Belerang yang diambil langsung dari pengunjung melalui kuesioner dan wawancara dengan warga Desa Buah Berak Kecamatan Kalianda Lampung Selatan, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu data mengenai retribusi dan PAD Kabupaten Lampung Selatan dan data mengenai penduduk Desa Buah Berak. Kedua data diperoleh dari Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan dan Aparatur Desa Buah Berak.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan untuk melihat dampak dari pengembangan wisata Pemandian Air Panas Way Belerang secara ekonomi terhadap PAD Kabupaten Lampung Selatan yaitu analisis regresi linier sederhana, sedangkan dan analisis kualitatif untuk menganalisis aspek sosial budaya dan lingkungan fisik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah 96 orang wisatawan, pengelola, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal yang pernah mengunjungi objek pariwisata way belerang Kalianda. Berdasarkan hasil studi ini diketahui bahwa responden berasal dari berbagai kabupaten/kota yang ada di provinsi Lampung, mulai dari Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Pesawaran, dan Kabupaten Pringsewu.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Domisili

No.	Domisili	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Bandar Lampung	18	18,75
2.	Lampung Selatan	72	75
3.	Lampung Tengah	1	1,04
4.	Pesawaran	4	4,17
5.	Pringsewu	1	1,04
Total		96	100

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 1, responden pada penelitian ini didominasi oleh responden yang berasal dari Lampung Selatan (75%). Hal ini dikarenakan letak objek pariwisata way belerang Kalianda yang memang berada di Kabupaten Lampung Selatan.

Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Untuk melihat dampak ekonomi digunakan data sekunder yaitu data PAD

Kabupaten Lampung Selatan dan data retribusi Pariwisata Way Belerang dari tahun 2018 s/d tahun 2022. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier sederhana, dimana retribusi Pariwisata Way Belerang sebagai variabel bebas/variable yang mempengaruhi (X) dan PAD Kabupaten Lampung Selatan sebagai variable terikat/variable yang dipengaruhi (Y). Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Regresi Linier Sederhana

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value
Intercept	156002456772,706	72692961984,520	2,146	0,121
X Variable 1	646,162	389,638	1,658	0,196

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,685 dan nilai *p-value* sebesar 0,196. Nilai *p-value* melebihi 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa retribusi Pariwisata Way Belerang tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Lampung Selatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Swantara & Darsana (2017) dan Lusiana et al. (2021) yang menyatakan bahwa Penerimaan retribusi obyek wisata tidak berpengaruh

signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Hal ini dikarenakan masih rendahnya kontribusi pemandian air panas way belerang terhadap PAD. belum maksimalnya pemungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah menyebabkan realisasi penerimaan retribusi daerah masih kurang, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan asli daerah tidak besar. Menurut Martini et al. (2019), rendahnya kontribusi retribusi daerah terhadap PAD

tentunya menjadi tugas bagi pemerintah untuk dapat menggali potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber penerimaan retribusi daerah, khususnya pemandian air panas way belerang.

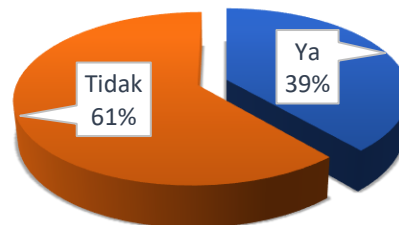
Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Aspek Sosial Budaya

Pengembangan Pariwisata Way Belerang berdampak positif dan negatif terhadap aspek sosial budaya, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Aryani et al., (2017); Hamzah et al. (2018); dan Oktaviyanti (2013). Dampak positif

pengembangan Pariwisata Way Belerang terhadap aspek sosial lebih sedikit daripada dampak negatifnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan hasil kuesioner pada aspek Sosial Budaya di bawah ini.

Perubahan Sosial

Pada indikator ini, peneliti menggunakan 2 pernyataan tertutup dalam melihat dampak pengembangan pariwisata terhadap indikator perubahan sosial. Hasil data tersebut disajikan pada gambar 2 berikut.

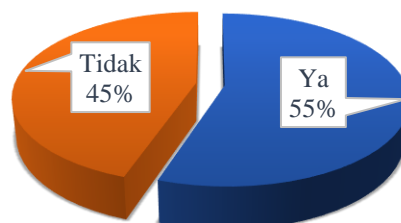


Gambar 2. Sikap Atau Perilaku Wisatawan Saat Berinteraksi Dengan Masyarakat Lokal Menyebabkan Berubahnya Nilai-Nilai Sosial Yang Ada

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan Gambar 2, dapat disimpulkan bahwa sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh wisatawan saat berinteraksi dengan masyarakat lokal tidak menyebabkan berubahnya nilai-

nilai sosial yang ada. Hal ini dibuktikan dari hasil penyebaran angket, dimana 61% dari keseluruhan responden menjawab tidak.

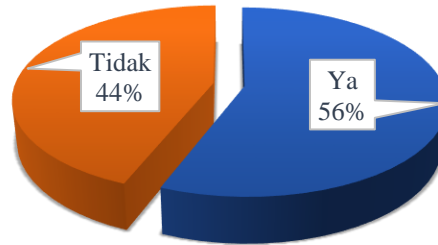


Gambar 3. Adanya Objek Pariwisata Way Belerang Kalianda, Kebutuhan Masyarakat Sekitar Semakin Meningkat

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan Gambar 3, dapat diketahui bahwa kebutuhan masyarakat sekitar semakin karena adanya objek pariwisata way belerang Kalianda ini. Hal

ini dibuktikan dari hasil penyebaran angket, dimana sebanyak 55% menjawab Ya.



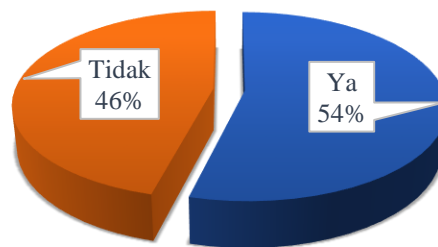
Gambar 4. Adanya Objek Pariwisata Way Belerang Kalianda Menyebabkan Meningkatnya Gaya Hidup Masyarakat Menjadi Lebih Konsumerisme dan Hedonisme
(Sumber: Data diolah, 2023)

Perilaku/Moral

Berdasarkan Gambar 4, masyarakat mengakui bahwa adanya objek pariwisata way belerang kalianda ini menyebabkan meningkatnya gaya hidup mereka menjadi lebih konsumerisme dan hedonisme.

Tingkat Keamanan

Berdasarkan gambar 5, dapat diketahui bahwa masyarakat sekitar sepakat bahwa adanya objek pariwisata way belerang Kalianda ini menyebabkan peningkatan kegiatan gotong royong untuk menjaga kebersihan dan keamaan lingkungan sekitar.

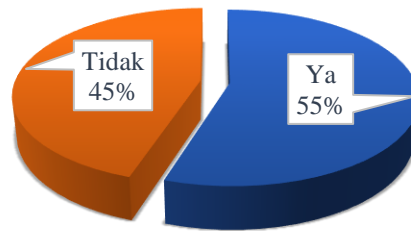


Gambar 5. Adanya Objek Pariwisata Way Belerang Kalianda Menyebabkan Peningkatan Kegiatan Gotong Royong Untuk Menjaga Kebersihan dan Keamanan Lingkungan Sekitar
(Sumber: Data diolah, 2023)

Kriminalitas

Berdasarkan gambar 6, kehadiran objek pariwisata way belerang kalianda ini juga menyebabkan adanya tingkat kriminalitas/tindak kejahatan lainnya yang dialami oleh masyarakat sekitar.

Walaupun nilai persentase tidak jauh berbeda, namun hal ini harus menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat sekitar dalam meningkatkan keamanan di sekitar objek pariwisata way belerang kalianda.



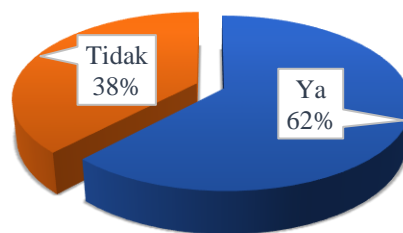
Gambar 6. Adanya Objek Pariwisata Way Belerang Kalianda Ini Menyebabkan Adanya Tindak Kriminalitas/Tindak Kejahatan Lainnya

(Sumber: Data diolah, 2023)

Interaksi Budaya/Tradisi

Berdasarkan gambar 7, adanya objek pariwisata way belerang memberikan andil dalam menyebabkan pergeseran budaya dan tradisi masyarakat lokal sekitar. Interaksi yang intens antara

masyarakat lokal dan wisatawan dapat membawa masuk elemen-elemen baru ke dalam budaya setempat. Hal inilah yang menyebabkan pergeseran budaya dan tradisi tersebut terjadi.

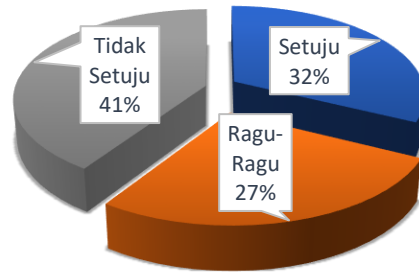


Gambar 7. Adanya Objek Pariwisata Way Belerang Kalianda Menyebabkan Pergeseran Budaya Dan Tradisi Masyarakat Lokal Sekitar

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan gambar 8, dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat (41%) berpendapat bahwa adanya objek pariwisata belum mendukung potensi program seni budaya, berorientasi pada potensi lokal, dan kemampuan

masyarakat lokal. Hal ini dikarenakan partisipasi dan keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata mungkin minim, sehingga potensi lokal tidak dimaksimalkan.

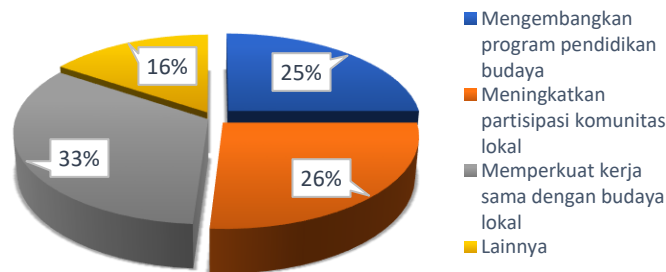


Gambar 8. Adanya Objek Pariwisata Way Belerang Kalianda Mendukung Potensi Program Seni Budaya, Berorientasi Pada Potensi Lokal, Dan Kemampuan Masyarakat Lokal

(Sumber: Data diolah, 2023)

Pengembangan pariwisata way belerang saat ini hanya berfokus pada satu aspek, yaitu pemandian way belerang. sementara mengabaikan aspek seni budaya dan kepentingan lokal, maka potensi tersebut tidak akan sepenuhnya dimanfaatkan. Oleh karena itu, pihak yang terlibat dalam industri pariwisata

perlu bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata berkontribusi positif terhadap budaya dan kesejahteraan komunitas setempat. Hal ini sesuai dengan hasil kuesioner yang sudah dikumpulkan sebagai berikut:



Gambar 9. Kegiatan Yang Bisa Dilakukan Untuk Memastikan Pelestarian Aspek Sosial Budaya Yang Positif Di Objek Pariwisata Way Belerang Kalianda

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan gambar 9, masyarakat lebih menyarankan untuk memperkuat kerja sama mengenai budaya lokal dalam pengembangan objek pariwisata way belerang kalianda untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan industri pariwisata dalam aspek sosial budaya yang positif. Dalam konteks ini,

kolaborasi antara pihak pengelola pariwisata, pemerintah lokal, dan masyarakat setempat menjadi krusial.

Masyarakat menyarankan untuk memperkuat kerja sama mengenai budaya lokal dalam pengembangan objek pariwisata way belerang kalianda untuk memastikan keberlanjutan dan

kesuksesan industri pariwisata dalam aspek sosial budaya yang positif. Dalam konteks ini, kolaborasi antara pihak pengelola pariwisata, pemerintah lokal, dan masyarakat setempat menjadi krusial. Menurut Bu Nur salah seorang penjual belerang yang berdagang di Pariwisata Way Belerang, belum ada kegiatan budaya yang dilaksanakan secara rutin di sana, padahal fasilitas di sana memungkinkan adanya kegiatan-kegiatan budaya, khususnya budaya Lampung. Jika ada pagelaran budaya yang rutin diselenggarakan di lokasi wisata, maka akan berdampak pada peningkatan jumlah pengunjung dan tentu saja bermanfaat bagi pelestarian budaya itu sendiri. Promosi wisata dan budaya menjadi kunci penting untuk menarik minat wisatawan (Rengganingsih, 2012). Atraksi wisata budaya mampu meningkatkan jumlah kunjungan (T. A. Kartika, 2016).

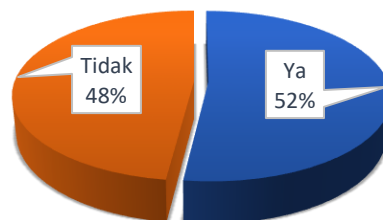
Pelaksanaan event tahunan tetap yang terjadual serta event-event pendukung lainnya yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisatawan nusantara maupun lokal serta mancanegara (Hamzah et al., 2018).

Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Aspek Lingkungan Fisik

Dampak pengembangan Pariwisata Way Belerang terhadap lingkungan fisik dilihat dari empat indikator yaitu kondisi lingkungan, kualitas lingkungan, keberlanjutan vegetasi dan akomodasi infrastruktur.

Kondisi Fisik

Pada indikator ini, terdapat 4 pernyataan tertutup dalam melihat dampak pengembangan pariwisata terhadap indikator kondisi fisik.



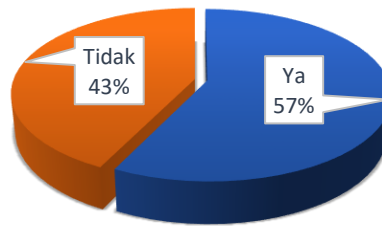
Gambar 10. Kondisi Lingkungan Objek Pariwisata Way Belerang Kalianda Sekarang Menjadi Indikator Paling Utama Dalam Menarik Minat Datangnya Wisatawan

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan Gambar 10, dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan yang ada di objek pariwisata way belerang Kalianda menjadi indikator paling utama dalam menarik minat datangnya wisatawan. Hal ini dikarenakan wisatawan cenderung tertarik pada objek pariwisata yang

memiliki lingkungan bersih dan terjaga. Kebersihan dan kelestarian alam menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan dan memberikan kesan positif. Selain itu, Kualitas udara dan air yang baik menjadi faktor penting. Udara segar dan air panas yang ada di objek pariwisata way belerang memberikan

sensasi kesehatan dan kenyamanan, memperkaya pengalaman wisatawan.

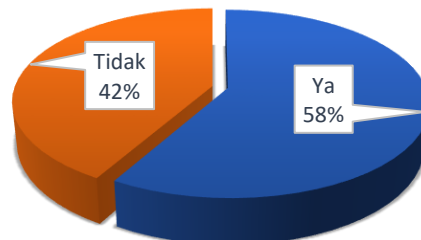


Gambar 11. Kegiatan yang Dilaksanakan di Objek Pariwisata Way Belerang Kalianda Sudah Sesuai dengan Skala, Kondisi, Dan Karakter Kawasan yang Dikembangkan

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan Gambar 11, mayoritas responden (57%) menyatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di objek pariwisata way belerang sudah sesuai dengan skala, kondisi, dan karakter kawasan yang dikembangkan, yaitu pemandian air panas. Namun, tidak sedikit responden yang menjawab bahwa kegiatan yang dilaksanakan di objek pariwisata way belerang belum sesuai

dengan skala, kondisi, dan karakter kawasan yang dikembangkan (43%). Mereka berpendapat bahwa masih banyak kegiatan yang dapat dilaksanakan di objek pariwisata way belerang, mulai dari outbound, taman bermain, pusat pendidikan, berkemah, maupun aktivitas Glamping yang saat ini sedang populer.

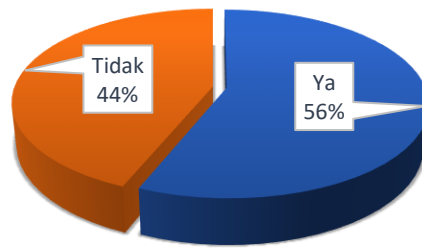


Gambar 12. Kehadiran Wisatawan Ke Objek Pariwisata Way Belerang Kalianda Telah Memengaruhi Kondisi Lingkungan di Sekitar Lokasi

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan Gambar 12, didapat bahwa mayoritas responden berpendapat bahwa kehadiran wisatan ke objek pariwisata way belerang kalianda telah memengaruhi kondisi di lingkungan sekitar lokasi. Hal ini dapat terlihat bahwa masih banyaknya wisatawan yang

membuang sampah sembarangan. Pencemaran dapat melibatkan limbah plastik, limbah makanan, dan limbah lainnya yang dapat merusak kebersihan dan kelestarian lingkungan.



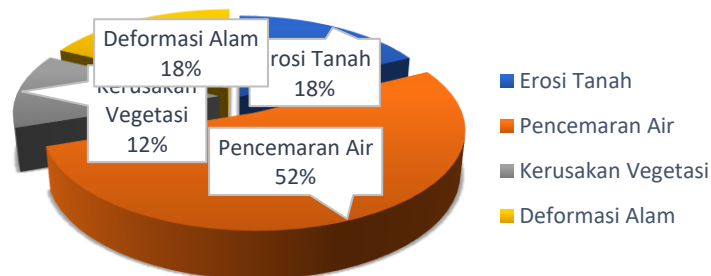
Gambar 13. Pengelola Objek Pariwisata Way Belerang Kalianda Telah Mengambil Tindakan Untuk Mengurangi Dampak Negatif Terhadap Lingkungan Fisik

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan Gambar 13, mayoritas responden sepakat bahwa pengelola objek pariwisata way belerang Kalianda telah mengambil tindakan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan fisik yang ada di objek pariwisata way belerang Kalianda. Mulai dari pengimplementasian sistem pengelolaan sampah yang efektif, termasuk pemasangan tempat sampah, kampanye pengurangan sampah plastik,

dan menghimbau wisatawan untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Selain itu, karena objek pariwisata way belerang ini berupa pemandian air panas maka pengelola juga melakukan pemantauan terhadap kualitas air secara berkala sehingga kualitas air yang ada tetap terjaga.

Kualitas Lingkungan

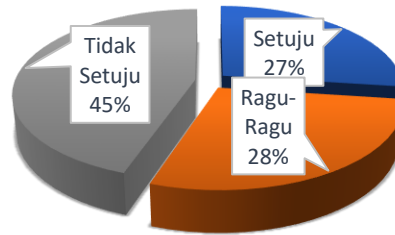


Gambar 14. Jenis Dampak Lingkungan Fisik yang Paling Diperhatikan dan Dirasakan dari Objek Pariwisata Way Belerang Kalianda

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan Gambar 14, dapat disimpulkan bahwa pencemaran air (52%) menjadi dampak lingkungan yang paling diperhatikan dan dirasakan dari objek pariwisata way belerang Kalianda. Perlu diketahui bahwa di samping objek pariwisata way belerang Kalianda

terdapat aliran sungai. Air dari sungai inilah yang tercemar. Banyak sekali tumpukan sampah makanan dan pakaian bekas pakai yang ada di sekitar bibir sungai. Selain itu, air bekas kolam pemandian air panas pun masih dibuang ke arah sungai.



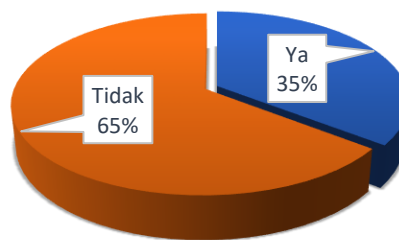
Gambar 15. Semakin Berkembangnya Objek Pariwisata Way Belerang Kalianda Justru Semakin Mampu Mewujudkan Kualitas Lingkungan yang Bersih, Terjaga, dan Bebas Dari Sampah

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan Gambar 15, mayoritas responden (45%) sepakat bahwa semakin berkembangnya objek pariwisata way belerang Kalianda justru belum mampu mewujudkan kualitas lingkungan yang bersih, terjaga, dan bebas dari sampah. Pernyataan ini mendukung pernyataan sebelumnya bahwa pencemaran oleh sampah masih menjadi masalah dalam aspek lingkungan. Pengelola dapat menyelenggarakan program pembersihan

rutin dan berkala untuk membersihkan area objek wisata way belerang Kalianda dari sampah. Kegiatan ini dapat melibatkan masyarakat lokal, relawan, dan wisatawan untuk menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan.

Keberlanjutan Vegetasi



Gambar 16. Berkembangnya Objek Pariwisata Way Belerang Kalianda Telah Menciptakan Keberlanjutan Vegetasi

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan Gambar 16, mayoritas responden (65%) sepakat bahwa berkembangnya objek pariwisata way belerang belum menciptakan keberlanjutan vegetasi. Fokus dalam indikator ini adalah pengelolaan yang buruk terhadap tanah dan air, dimana

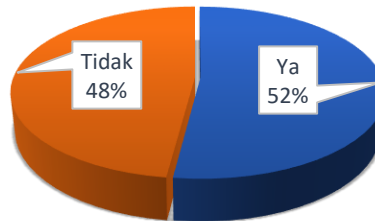
pembuangan limbah secara sembarangan atau perubahan pola drainase, dapat menyebabkan erosi tanah dan menyebabkan degradasi vegetasi.

Perkembangan Pariwisata Way Belerang belum menciptakan keberlanjutan vegetasi. Fokus dalam

indikator ini adalah pengelolaan yang buruk terhadap tanah dan air, dimana pembuangan limbah secara sembarangan atau perubahan pola drainase, dapat menyebabkan erosi tanah dan menyebabkan degradasi vegetasi (Sudini & Arthanaya, 2022). Pengembangan sektor pariwisata yang tidak

memperhatikan aspek lingkungan hidup dapat berdampak negatif pada perkembangan pariwisata itu sendiri pada masa yang akan datang.

Akomodasi Infrastruktur



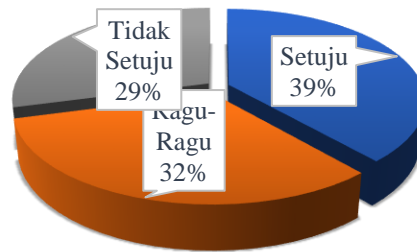
Gambar 17. Ketiadaan Infrastruktur Tersebut Menyebabkan Kerusakan Lingkungan Sekitar Objek Pariwisata Way Belerang Kalianda

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan Gambar 17, sebanyak 52% dari total responden menyatakan bahwa ketiadaan infrastruktur menyebabkan kerusakan lingkungan sekitar objek pariwisata way belerang Kalianda. Tanpa sistem pengelolaan sampah yang efektif, kurangnya tempat sampah, dan kurangnya fasilitas daur ulang, limbah dapat terakumulasi secara tidak terkontrol, mengakibatkan pencemaran lingkungan dan merugikan keberlanjutan ekosistem lokal. Selain itu, kurangnya sistem tata ruang dan regulasi pembangunan yang ketat dapat menyebabkan pertumbuhan infrastruktur yang tidak terkendali, merusak ekosistem alam sekitar.

Namun yang perlu digaris bawahi juga bahwa masih banyak responden (48%) yang menyatakan bahwa ketiadaan infrastruktur tidak menyebabkan

kerusakan lingkungan sekitar objek pariwisata way belerang. Dalam beberapa konteks, ketiadaan infrastruktur dapat mengindikasikan minimnya aktivitas manusia yang dapat mengganggu ekosistem alami. Jika objek pariwisata dikelola dengan bijaksana dan dilindungi dari ancaman destruktif, lingkungan sekitarnya mungkin dapat tetap terjaga. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur yang bijaksana dan berkelanjutan tetap diperlukan untuk menjaga keberlanjutan dan kelestarian lingkungan di sekitar objek pariwisata way belerang kalianda. Selanjutnya, peneliti ingin melihat pendapat responden mengenai infrastruktur yang sudah ada apakah sudah cukup dalam mengakomodasi kebutuhan wisatawan.



Gambar 18. Infrastruktur (Fasilitas-Fasilitas) Objek Pariwisata Way Belerang Kalianda Sudah Cukup Dalam Mengakomodasi Kebutuhan Wisatawan

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan Gambar 18, pernyataannya ini hampir berimbang namun masih lebih banyak yang memilih setuju (39%). Responden yang menjawab setuju. Responden beralasan bahwa objek pariwisata way belerang Kalianda sudah cukup dalam menyediakan infrastruktur (fasilitas-fasilitas) dalam aktivitas pemandian air panas way belerang, yaitu tempat parkir kendaraan, kolam air panas, kamar bilas, dan kamar ganti. Namun, tidak sedikit juga responden yang menjawab tidak setuju (29%). Hal ini dikarenakan wisatawan ingin adanya kegiatan lain yang dapat dilaksanakan di objek pariwisata way belerang Kalianda. Ketersediaan beragam kegiatan rekreasi, hiburan, atau tur yang menarik dapat memberikan variasi dan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan. Selain itu, Adanya fasilitas keamanan yang memadai, Ketersediaan fasilitas akomodasi seperti hotel, penginapan, dan restoran dengan pelayanan yang baik dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama kunjungan mereka.

Hasil penelitian pada aspek lingkungan fisik ini diperoleh bahwa kondisi lingkungan yang baik menjadi

salah satu factor yang menumbuhkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Pariwisata Way Belerang. Kehadiran wisatawan ke objek Pariwisata Way Belerang telah memengaruhi kondisi lingkungan fisik, seperti penumpukan sampah. Berkembangnya Pariwisata Way Belerang belum mampu mewujudkan kualitas lingkungan yang bersih, terjaga, dan bebas dari sampah. Banyak sekali tumpukan sampah makanan dan pakaian bekas pakai yang ada di sekitar bibir sungai. Selain itu, air bekas kolam pemandian air panas pun masih dibuang ke arah sungai. Hal ini menyebabkan pencemaran air sungai. Air sungai yang terletak di Kawasan Pariwisata Way Belerang mulai tercemar. Pencemaran air sungai berdampak pada kesehatan, biota air, dan air tanah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Retribusi Pariwisata Way Belerang tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Lampung Selatan. Pengembangan Pariwisata Way Belerang berdampak positif dan negatif terhadap aspek sosial budaya dan lingkungan fisik. Dampak positif dari pengembangan

Pariwisata Way Belerang antara lain peningkatan kegiatan gotong royong untuk menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekitar dan adanya usaha dari pengelola untuk melengkapi akomodasi infrastruktur guna mengatasi dampak negatif yang ditimbulkannya. Dampak negatif dari pengembangan Pariwisata Way Belerang yaitu 1). kebutuhan masyarakat sekitar semakin meningkat, 2). meningkatnya gaya hidup mereka menjadi lebih konsumerisme dan hedonism, 3). adanya tindak kriminalitas/tindak kejahatan lainnya yang dialami oleh masyarakat sekitar, 4). pergeseran budaya, 5). belum mendukung tradisi masyarakat lokal sekitar dan potensi program seni budaya, berorientasi pada potensi lokal, dan kemampuan masyarakat lokal, 6) penumpukan sampah, 7) tercemarnya air sungai, dan 8) degradasi vegetasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, S., Sunarti, S., & Darmawan, A. (2017). Analisis dampak pembangunan pariwisata pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat (Studi kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 49(2).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. (2023). *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2023*.
- Febriana, Y. E., & Pangestuti, E. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisataan dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(4), 143–150.
- Hamzah, F., Hermawan, H., & Wigati, W. (2018). Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 5(3).
- Irhamna, S. A. (2017). Dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat sekitar objek wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 320–327.
- Kartika, T. (2017). Dampak pengembangan pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan fisik di Desa Panjalu. *Hospitality and Tourism*, 3(1).
- Kartika, T. A. (2016). *Atraksi Wisata Budaya Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Desa Teluk Meranti Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Riau University.
- Lusiana, L., Neldi, M., & Sanjaya, S. (2021). Analisis Investasi Sektor Pariwisata, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Retribusi Kawasan Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 25–34.
- Martini, R., Agustin, R., Zaliah, Z., & Winarko, H. (2019). Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sumatera Selatan: dari Kontribusi Retribusi pasar. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 5(1), 58–71.
- Mayor, Y. A., Wurarah, R. N., & Mualim, M. (2020). Analisis Pengembangan

- Pariwisata di Bakaro Beach untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Manokwari. *Lensa Ekonomi*, 14(02), 131–149.
- Oktavia, S., Aziz, M. C. A., Putri, W. D., Hakim, I. L., & Zulbaidah, Z. (2021). Dampak positif dan negatif perkembangan pariwisata di desa tarumajaya bagi masyarakat setempat. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(34), 51–61.
- Oktaviyanti, S. S. (2013). Dampak sosial budaya interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal di Kawasan Sosrowijayan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(3), 201–208.
- Pemerintah Republik Indonesia. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*.
- Prastika, Y., & Sunarta, I. N. (2018). Studi perkembangan pariwisata dan pengaruhnya pada lingkungan fisik di pantai balangan, Desa Ungasan, Jimbaran. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 110–116.
- Rengganingsih, R. (2012). Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Ke Yogyakarta Melalui Promosi Wisata Budaya Di Anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta Taman Mini “Indonesia Indah.” *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 3(2).
- Renvilia S, A., Winarno, G. D., Setiawan, A., Prayitno, S., & Harianto, H. (2023). Analisis Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Way Belerang Desa Sukamandi Lampung Selatan. *Jurnal Warta Rimba*, 10(5), 14–20.
- Shantika, B., & Mahaggangaa, I. (2018). Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pulau Nusa Lembongan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 177–183.
- Surahman, T., Sudiarta, I. N., & Suwena, I. K. (2020). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Desa Wisata Sasak Ende, Lombok. *Jurnal Analisis Pariwisata ISSN*, 1410, 3729.
- Swantara, I., & Darsana, I. B. (2017). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Pendapatan PHR, dan Penerimaan Retribusi Obyek Wisata Terhadap PAD Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 6(12), 2551–2582.